

PERFORMANCE PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN DALAM MERAIH SIMPATIK MASYARAKAT

Supandi

Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Email: supandiarifin200@gmail.com

Abstrak:

Sinergi perguruan tinggi dengan pesantren merupakan fenomena yang unik dan selalu menjadi bahan pembicaraan yang selalu menarik untuk menjadi topik diskusi. Pendidikan tinggi Islam yang tinggal di ranah pesantren, menjadi salah satu alternatif varian menu bagi masyarakat dalam menentukan pilihan untuk mendidik generasi muda tanpa perlu meninggalkan gaya pesantren, namun bisa berinovasi dan berkreasi hingga perguruan tinggi, akademisi, sekolah menengah, institut dan bahkan universitas). Tujuannya adalah untuk mencetak ilmuwan Islam, ahli di berbagai bidang Islam dan lainnya. Seiring dengan perkembangan ini, pendidikan tinggi ada di semua pesantren, menghadapi berbagai masalah sosial, profesionalisme akademis dan bahkan pengelolaan kelembagaan. Fenomena ini harus segera diatasi dan menemukan cara alternatif untuk memecahkan masalah. Salah satu tawarannya adalah menciptakan dan berinovasi sistem administrasi akademik, transformasi pesantren dan manajemen perguruan tinggi, meningkatkan sinergi pendidikan tinggi, dan merekonstruksi pemahaman politik pendidikan di kinerja pesantren. Upaya ini merupakan syarat mutlak bagi kemajuan dan kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan regulasi pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi, Pesantren and Masyarakat

Abstract:

The synergy of universities with pesantren is a unique phenomenon and always become the subject of conversation that is always interesting to be a topic of discussion. Islamic high education that resided in the sphere of boarding school, became one of the alternative variants menu for the community in determining the choice to educate the younger generation with no need to leave the style of pesantren, but can innovate and create to college, (academic, high schools, institute and even university). The

goal is to print Islamic scientists, experts in various areas of Islam and soon. Along with these developments, higher education is within the all of pesantren, facing various social problems, academic professionalism and even institutional management. This phenomenon must be readily addressed and find an alternative way to solve the problem. One of the offer is to create and innovate academic administration system, transformation of pesantren and college management, increase synergy of higher education, and reconstruct the political understanding of education in pesantren performance. These efforts are an absolute requirement for the progress and confidence of the people in carrying out the regulation of education.

Keywords: Higher Education, Pesantren and Society

Pendahuluan

Dunia pendidikan Islam dalam lingkup peningkatan kualitas pendidikan, semakin berkembang dengan pesat, sehingga membutuhkan keberimbangan yang juga cepat agar proses pendidikan yang dilakukan dapat mencapai tingkat berhasil yang maksimal dan optimal, oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dan kreasi dalam melakukan pengembangan pendidikan tersebut, baik yang berbentuk lembaga kepesantrenan maupun lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah/ Madrasah dan perguruan tinggi dengan memperhatikan kebutuhan dan atensi masyarakat.

Peningkatan dan pengembangan lembaga pendidikan, pada prinsipnya adalah memberikan peluang, memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada para pencari ilmu demi untuk pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang, dengan demikian, jika secara personal sudah berkualitas dan berilmu, maka berimplikasi pada kemajuan bangsa, Negara dan bahkan agama.

Al-Qur'ān menjelaskan dalam surah *al-Mujādalah* ayat 11 berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allāh swt akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allāh swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allāh swt Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Kaitannya dengan perkembangan lembaga pendidikan pesantren, yang kemudian diikuti oleh perubahan sikap masyarakat yang semakin selektif dalam memilih dan memilah lembaga pendidikan yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.² Maka eksistensi pesantren yang merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua³ di Indonesia yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak berabad abad lamanya, karena kiprahnya dalam dunia pendidikan yang tidak perlu diragukan lagi, utamanya dalam menciptakan dan membentuk tatanan sosial kemasyarakatan.⁴

Secara garis besar, pesantren tergolong ke dalam dua bagian besar, yaitu pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*. Sudah merupakan salah satu ciri yang khas bagi pesantren bahwa semua

¹ Mahmud Yunus, *al-Qur'ān dan Terjemah*, (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan), 2000.

² Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Kemeng press, 2004), iii.

³ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Kedalam Sistem Pendidikan Pesantren-Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Diantama, 2007), 11.

⁴ Dalam pendapatnya, Nurcholish majid mengatakan bahwa dalam menyikapi realitas pendidikan Islam untuk menemukan format baru sebagai pendidikan yang ideal sebagai salah satu system pendidikan alternative bangsa Indonesia pada masa depan, maka usaha-usaha yang menuju kearah modernisasi pendidikan Islam menuju pembaharuan Pesantren merupakan langkah yang pantas untuk dilakukan seperti yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dengan mendirikan organisasi ke-Islaman yang diberi nama organisasi Muhammadiyah. Peran muhammadiyah ini dapat dilihat tidak hanya dalam dunia pendidikan saja melainkan juga lebih menonjol dibidang gerakan sosial, layanan kesehatan, kepemudaan, kewanitaan dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik Nurcholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Edisi Revisi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 112. Untuk sejarah perkembangan pendidikan pondok Pesantren secara umum dapat dilihat di Abdul Qadir Djaelani, *Ulama dan Santri-dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 9-33. Dan Faūti subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren-Belajar pada Pengembangan SMU Unggulan al-Fattah* (Surabaya: Alpha, 2006), 5-7.

santri yang mondok di pesantren-pesantren, baik pesantren yang *khalaf* ataupun pesantren yang *khalaf* (modern) pasti mempelajari yang namanya kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning.⁵ Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid, bahwa dalam sebuah pendidikan pesantren terdapat tiga elemen dasar yang mampu membentuk pesantren sebagai sebuah sub-kultur, pertama pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, dan tidak terkooptasi oleh Negara, kedua adalah kitab-kitab (kuning atau gundul)⁶ yang dijadikan rujukan umum, yang selalu digunakan diberbagai abad, dan yang ketiga adalah program nilai (*value sistem*) yang digunakan oleh sebagian masyarakat luas.⁷

Dalam pesantren, kiai merupakan tokoh sentral yang menjadi rujukan setiap masyarakat pesantren itu sendiri, sehingga dunia kiai dan pesantren dalam beberapa waktu terakhir sangat menarik dan selalu aktual untuk dibicarakan apalagi berkaitan dengan perkembangan dunia dan pendidikan Islam. Studi sosial tentang

⁵ Jika dilihat dari sejarahnya bahwa kitab kuning yang menggunakan bahasa arab ini sudah dikenal dan dipelajari sejak abad ke-16 dan beberapa kitab yang dipelajari waktu itu adalah kitab yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa jawa dan melayu, sementara beberapa pengarang indonesia telah menulis kitab-kitab yang serupa dengan menggunakan bahasa dan gaya tulisan yang serupa dengan kitab ortodoks seperti yang telah kita kenal dengan tulisannya sunan bonang yang berjudul "*wejangan syieh Bari*" ini yang ditulis oleh Drewes pada tahun 1969 sebagaimana yang dikutip oleh Martin Van Bruinessen dalam bukunya yang berjudul "*kitab kuning, Pesantren dan tarekat*", 27.

⁶ Imam ghazali said menjelaskan bahwa kitab kuning yang kemudian bisa disingkat dengan KK seakan tidak dapat dipisahkan dari dunia Pesantren bahkan menurutnya KK merupakan kitab wajib (*al-kutub al-muqarrarah*) yang hampir disakralkan utamanya dikalangan pondok Pesantren yang salaf. Lihat di bukunya Syekh DR Mahmud At-thahhan yang sudah diterjemahkan oleh Imam Ghazali said, *Metodologi Kitab Kuning, Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits*, (Surabaya: Diantama, 2007), xi.

⁷ Amir Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 1. dan Mastuhu mengelompokkan elemen pendidikan Pesantren itu kedalam tiga elemen yang diantaranya adalah (1) Aktor yang dalam hal ini adalah Kiai, Ustadz, Santri dan pengurus. (2) Sarana perangkat keras, seperti Masjid, Asrama santri, Rumah kiai, Sekolah atau Madrasah, ladang pertanian dan peternakan dan lain sebagainya. (3) Sarana perangkat lunak, seperti tujuan, kurikulum, penilaian, tata tertib, cara pengajaran seperti (*sorogan, bandongan dan halaqoh*). Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 25. dan Ahmad Susilo, mengelompokkan elemen Pesantren ini kedalam lima bagian yang diantaranya (1) kiai yang mengajar dan mendidik santri, (2) santri yang belajar dari kiai, (3) masjid yang dijadikan tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, sholat berjemaah dan lain sebagainya, (4) pondok yang dijadikan tempat tinggal para santri. Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2003), 13.

pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh utama yang mempunyai posisi strategis dalam masyarakat, baik masyarakat kota dan pinggiran dan bahkan pedesaan. Kiai pada posisi ini berfungsi sebagai orang terdidik dalam berbagai bidang. Sehingga sebagai elit terdidik, kiai memberikan pengetahuan kepada masyarakat terutama yang berkenaan dengan keislaman dan kepesantrenan sebagai lembaga pendidikan Islam untuk melakukan sebuah proses pengembangan masyarakat yang dimulai dari sub yang paling kecil yaitu pengembangan pendidikan tersebut.

Kaitannya pesantren salaf dan khalaf, sebagaimana kedua pemikiran filosof Ibnu Sina dan Hegel memiliki persamaan dalam memandang pendidikan. Secara umum, mereka berdua sepakat bahwa pendidikan merupakan sarana dan upaya yang tepat dan strategis dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia dari hal apapun. Sintesa dari pemikiran keduanya bahwa "*education is the art of making men moral*", yaitu hidup sesuai dengan tujuan-tujuan masyarakat yang besar dan baik. Secara filosofis, bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan kehidupan manusia yang akan merubah pola pikir, paradigma, karakter bahkan nasib dan profesi seseorang sebagai hasil dari rangkaian proses *transfer of knowledge, transfer of value, and transfer of skill*.⁸

Dalam dunia pendidikan Islam, posisi kiai ini lebih nampak ketika pengembangan pendidikan Islam secara intens dikelola dan didukung maksimal oleh masyarakat sekitar, ini terjadi karena kiai bagian dari elit sosial, suatu posisi yang strategis dan diklaim mempunyai kekuasaan yang begitu besar untuk menggerakkan regulasi masyarakat. Sebagai pemimpin, kiai harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik dihadapan Allah swt maupun manusia. Agar tanggung jawab kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik, maka kiai harus memiliki sifat-sifat yang terpuji.⁹ Kekuatan dan kekuasaan kiai yang besar, juga memberikan nilai positif kepala lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya. Karena pesantren yang modern (*khalaf*) biasanya mempunyai sub lembaga pendidikan Islam yang beragam dan bertingkat, mulai dari tingkat dasar, menengah dan bahkan hingga tingkat perguruan tinggi.

⁸ Moh. Wardi, "*Sintesa Filsafat Pendidikan Islam dan Barat (Perspektif Ibnu Sina dan George Wilhelm Friedrich Hegel)*" Tadrîs Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pamekasan, Vol. 8 No. 2 Desember 2013, 212.

⁹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Jogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 56.

Dalam beberapa fenomena yang berkembang di masyarakat, pengembangan lembaga pendidikan Islam yang begitu pesat, baik secara kuantitas dan kualitas yang semakin hari semakin ditingkatkan, semua itu tidak terlepas dari peran dan kiprah kiai sebagai pionir dalam melakukan pengembangan pendidikan Islam. Pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat dan besar tersebut, akan melahirkan persoalan tersendiri jika tidak dimbangi dengan model dan gaya pengelolaan pendidikan yang profesional, seperti persaingan yang tidak sehat antar lembaga Pendidikan Tinggi Islam, kemudian menurunnya kualitas dan *ouput* lulusan dan lain sebagainya.

Problematika tersebut akan menentukan keberhasilan pengelolaan pendidikan yang ada dalam pesantren, jika lembaga pendidikan yang ada di pesantren dari lembaga madrasah hingga perguruan tinggi memiliki problematika yang beragam, mulai dari problem internal dan eksternal, seperti pengelolaan kelembagaan, kualifikasi dosen, profesionalisme, persoalan sarpras dan sebagainya. Problem-problem tersebut perlu diselesaikan dengan baik agar pendidikan tinggi di pesantren bisa mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai stake holder pendidikan tinggi di pesantren.

Pembahasan

Persepsi Pesantren

Istilah Pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq*¹⁰ yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana¹¹. Sedangkan dalam istilah lain dikatakan bahwa Pesantren berasal dari kata pesantri-an, dimana kata *santri* berarti murid dalam Bahasa Jawa. Sedangkan Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti penginapan.¹² Pendapat lainnya, Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an¹³ dan dapat diartikan tempat santri belajar. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata Cantrik bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *pawiyatan*, Istilah

¹⁰ Abid Al-Bisri, Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 564.

¹¹ Wahjoetomo, *Pesantren*, (Jakarta:Rineka Cipta,1997), 70.

¹² Abid-Albisri, Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Bintang press, 2000) 564.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam- dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 26.

santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁴ Dalam kamus besar bahas Indonesia, Pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji.¹⁵

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan orang-orang Islam¹⁶, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang bersifat tradisional¹⁷ dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu Agaman Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Namun pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan kata pondok berasal dari funduq (*bahasa arab*) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar atau para santri yang jauh dari tempat asalnya. Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata *santri* berarti murid dalam Bahasa Jawa. Sedangkan menurut Zubaedi pondok pesantren adalah salah satu model pendidikan yang berbasis masyarakat yang kemudian kita kenal dengan istilah perguruan swasta yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berswakarsa dan swakarya dalam menyelenggarakan suatu program pendidikan.¹⁸

Dilihat dari kuantitatifnya, lembaga pesantren berdasarkan tipenya dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

¹⁴ Wahjoetomo, *Pesantren*, 71.

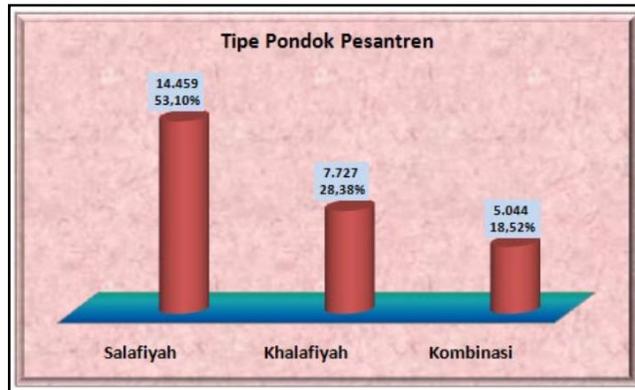
¹⁵ Umi Chultsum, Windy Novita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kasiko, 2006), 531.

¹⁶ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 27.

¹⁷ *Ibid*, 28.

¹⁸ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

Gambar 1
Jumlah pesantren berdasarkan Tipenya
Tahun 2015-2016¹⁹



Elemen-elemen dalam pesantren

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pondok Pesantren merupakan tempat pendidikan para santri, tempat mereka dalam menuntut ilmu, jadi kalau kita berbicara masalah pendidikan Pesantren, tentunya tidak akan bisa terlepas dan terpisah dari santri itu sendiri. Perkataan santri itu sendiri digunakan untuk menemukan pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran Agamanya.²⁰ Awal mula kemunculan tradisi pendidikan Pesantren ini ada yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren ini merupakan asli tradisi Indonesia, sehingga pendidikan pondok Pesantren ini merupakan ciri yang khas Indonesia²¹. Pendidikan pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tradisional tertua di Indonesia yang kemudian menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam yang berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengembangan pusat muslim di Indonesia.

Dalam sebuah pondok pesantren tentunya terdapat banyak sekali elemen yang keberadaannya sangat terkait antara satu dengan yang lainnya. Elemen itu diantaranya adalah kiai, *asātidz*, dan juga para santri serta kitab-kitab yang sudah biasa dikaji dan dijadikan bahan rujukan dan kajian dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan Pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Sukamto bahwa unsur yang ada dalam pendidikan pesantren itu adalah kiai,

¹⁹ <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>

²⁰ Nurholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

²¹ *Ibid*, 21.

masjid, asrama, santri dan kitab kuning.²² Kedudukan seorang kiai atau guru biasanya menerangkan pelajarannya dengan menggunakan kitab kuning yang berbahasa arab dan istilah ini biasanya kita kenal dengan istilah *Ngaji* dan kegiatan itu merupakan kegiatan yang dianggap suci oleh para santri yang menyerahkan atau menitipkan hidupnya kepada kiai yang selain sangat dihormati juga biasanya sangat tua dan sudah menunaikan ibadah haji karena kemampuan ekonominya.²³

Corak kehidupan kiai terkadang menempati multifungsi, satu sisi kiai itu berfungsi sebagai imam dalam bidang *'ubūdiyyah*²⁴ dan disisi yang lain berfungsi sebagai pemimpin dalam hal urusan kemasyarakatan. Hal ini terlihat seorang kiai itu sering kali diminta untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat.²⁵ Unsur yang lain yang ada dalam Pesantren adalah masjid, keberadaan sara dan prasarana yang berupa masjid itu merupakan tempat atau sarana untuk pelaksanaan peribatan para masyarakat Pesantren, mulai dari kiai, para asatid dan bahkan para santri. Selain itu sarana peribatan yang berupa masjid ini adalah merupakan salah satu ciri yang sudah melekat dalam diri pondok Pesantren. Unsur yang ketiga yang ada dalam Pesantren itu adalah asrama, dalam beberapa kalangan menyebutkan istilah asrama itu dengan sebutan pondok, dimana fungsi dari keberadaan pondok ini adalah sebagai tempat para santri atau peserta pelajar itu untuk tinggal sementara selama mereka menuntut ilmu di lembaga Pesantren ini.

Unsur yang kelima dari pondok Pesantren ini adalah keberadaan para santri atau peserta pelajar di lembaga ini, mengenai kuantitas santri ini dapat merepresentasikan seberapa kuat karisma kiai di mata masyarakat. Artinya semakin kuat karisma kiai, maka akan semakin banyak pula kuantitas santri dan sebaliknya semakin sedikit dan melemah karisma seorang kiai maka akan semakin sedikit pula sisi kuantitas santri yang ada. Dan kitab kuning merupakan elemen atau unsur yang kelima yang ada dalam Pesantren, keberadaan kitab kuning ini mutlak dibutuhkan

²² Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 1.

²³ Ibid, 21.

²⁴ Upacara ke-Agamaan.

²⁵ Kehadiran seorang kiai disini oleh masyarakat diyakini sebagai pembawa berkah, karena itu tidak sedikit kiai itu dimintai tolong oleh masyarakat untuk mengobati orang yang sakit, memberikan ceramah Agama dan bahkan terkadang kiai itu diminta untuk doa sebagai penglaris dagangan. Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pondok Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.

dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren, lebih-lebih di Pesantren yang masih tergolong *salaf*. Mempelajari kitab kuning merupakan elemen yang sangat penting dalam mempelajari dan menggali ilmu-ilmu keAgamaan, karena semua sumber ilmu-ilmu keAgamaan itu yang berupak *al-Qur'ān* dan *al-Hadith* adalah berbahasa arab. Masjid, asrama, santri dan kitab kuning ini menurut sukanto merupakan unsur yang subsider yang secara keseluruhan keberadaannya berada dalam pengawasan dan kontrol dari seorang kiai²⁶.

Pesantren dan Menyelenggaraan Pendidikan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keAgamaan, dan moral serta pola pergaulan sosial. Dilihat secara historis, Pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, Pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat yang ada di sekeliling mereka.

Sebagaimana dijelaskan tadi diatas bahwa pendidikan dan pola pondok Pesantren merupakan sebuah ciri yang khas ke-indonesia-an, kerena awal dari kemunculan dari sistem pendidikan Pesantren ini berawal dari indonesia dan bukan dari negara lain, walaupun pada hakekatnya, pendidikan Pesantren ini disadari atau tidak bahwa pendidikan sistem Pesantren ini merupakan pola dan bahan pelajarannya (bahan kajiannya yang berupa kitab-kitab klasik yang diadopsi dari negara arab), yang diterapkan (seperti *sorogan*, *bandongan* dan sebagainya).

Sehingga ada sebagian golongan yang mengatakan bahwa ini merupakan sistem pendidikan tradisional, karena mulai dari sejak awal kemunculan sistem pendidikan Pesantren ini, sistem dan pola dan bahkan bahan yang dijadikan bahan yang diajarkan tetap, tidak berubah statis dan tidak berkembang.

Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, dan sebagai sebuah bentuk ungkapan respon terhadap persoalan yang ada, maka kemudian Pesantren yang hanya terdiri dari sebagian dan tidak semua Pesantren, mereka itu melakukan sebuah gerakan transformasi sistem pendidikan melalui integrasi sistem pendidikan Pesantren dengan sistem pendidikan modern.

²⁶ Ibid, 1-2.

Dengan sistem pendidikan Pesantren ini, secara garis besar dapat digolongkan pada dua garis besar yaitu Pesantren *salaf* dan Pesantren *khalaf*. Sistem Pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di Pesantren.²⁷ Sedangkan pengelompokan seperti madrasah ini hanya digunakan untuk lebih memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian-pengajian bentuk dan model lama dan tanpa mengenalkan pengajaran-pengajaran umum. Jenis Pesantren model ini masih banyak seperti Pesantren lirboyo kediri, Pesantren temas di pacitan, Pesantren maslakul huda di pati dan lain sebagainya. Berbeda dengan sistem pondok Pesantren modern atau *khalaf* yang merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal seperti madrasah dan lain sebagainya.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pondok Pesantren merupakan tempat pendidikan para santri, tempat mereka dalam menuntut ilmu, jadi kalau kita berbicara masalah pendidikan Pesantren, tentunya tidak akan bisa terlepas dan terpisah dari santri itu sendiri. Perkataan santri itu sendiri digunakan untuk menemukan pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran Agamanya.²⁸

Awal mula kemunculan tradisi pendidikan Pesantren ini ada yang mengatakan bahwa pendidikan Pesantren ini merupakan asli tradisi Indonesia, sehingga pendidikan pondok Pesantren ini merupakan ciri yang khas Indonesia.²⁹ Pendidikan Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tradisional tertua di Indonesia yang kemudian menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam yang berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengembangan pusat ke-Islaman yang ada di Indonesia.

Dalam sebuah pondok Pesantren tentunya terdapat banyak sekali elemen-elemen yang keberadaannya saling terkait dan sangat terikat antara yang satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen itu diantaranya adalah adanya kepemimpinan kiai, *asātidh* (para guru), dan juga para santri (sebagai peserta didik) serta adanya kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang sudah biasa dikaji

²⁷ Anis Humaidi, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Dirasatul Islamiyah: PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 12.

²⁸ Nurholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

²⁹ Ibid, 21.

dan dijadikan bahan rujukan dan kajian dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan Pesantren.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sukamto bahwa unsur yang ada dalam pendidikan Pesantren itu adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.³⁰ Kedudukan seorang kiai atau guru biasanya menerangkan pelajarannya dengan menggunakan kitab kuning yang berbahasa arab dan istilah ini biasanya kita kenal dengan istilah *Ngaji* dan kegiatan itu merupakan kegiatan yang dianggap suci oleh para santri yang menyerahkan atau menitipkan hidupnya kepada kiai yang selain sangat dihormati juga biasanya sangat tua dan sudah menunaikan ibadah haji karena kemampuan ekonominya.³¹

Pendidikan Pesantren dan kitab kuning itu merupakan sebuah hal yang sangat berkesinambungan dan merupakan perkembangan tradisi keilmuan Islam khususnya di Indonesia. Sehingga menurut Van Bruessen Pesantren ini pada dasarnya bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam.³² Sehingga model pendidikan Pesantren ini hanyalah satu dari beberapa tipe yang muncul dari beberapa aliran yang ada di Indonesia khususnya dalam masa kini.

Aliran itu muncul seperti modernis, reformis dan fundamintalis. Aliran ini muncul kepermukaan terkadang sebagai penentang terhadap aliran tradisional seperti Pesantren yang kemudian mereka anggap bahwa sistem pendidikan Pesantren itu merupakan cara lama dan tidak *uptodate* alias ketinggalan oleh zaman, namun pada sisi yang lain, mereka para kaum modernis, reformis dan fundamintalis ini juga terkadang sebagai tradisi yang kemudian muncul dan berkembang dan kukuh dengan keberadaannya.

Aliran-aliran ini muncul sebenarnya berfungsi sebagai salah satu kontrol penyempurna terhadap keberadaan sistem pendidikan Pesantren, karena dengan demikian, sistem pendidikan Pesantren itu dapat dengan sedikit demi sedikit bisa melakukan pembenahan-pembenahan dan perubahan kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya. Sehingga pada akhirnya terdapat sistem pendidikan Pesantren yang paripurna yang kemudian bisa dijadikan panutan dari sisi sistem pendidikan yang lain termasuk

³⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 1.

³¹ Ibid, 21.

³² Martin van Bruessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 7.

juga sistem pendidikan yang diterapkan dan dikonsepsikan oleh pemerintah.

Espektasi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Lembaga pendidikan Pesantren yang notabennya adalah lembaga pendidikan yang berbasiskan pendidikan ke-Agama-an pada mulanya adalah pusat pengembangan nilai-nilai dan penyiaran Agama Islam.³³ Dengan model penerapan kurikulum yang berlandaskan pada pengetahuan Agama dapat diharapkan akan mampu untuk menghasilkan *out put* (hasil) dan lulusan yang mampu dan menguasai segala bidang dalam pengetahuan ilmu ke-Agamaan.

Hal tersebut adalah upaya untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang berupa pesantren dan perguruan tinggi yang ada dibawah koordinasi pesantren. Sebagai gambaran espektasi kepercayaan masyarakat, berikut kami sajikan ke dalam bentuk gambar.

Gambar 2

Espektasi Kepercayaan Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Tinggi



Pelaksanaan program pendidikan di pondok Pesantren ini dilandaskan pada nilai-nilai ibadah yang kemudian menjadi motivasi yang sangat besar bagi keberlanjutan program lembaga pendidikan pondok Pesantren baik bagi para guru-guru atau

³³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 127.

asatidz ataupun para pengelola pendidikan dan para pengurus di Pesantren tersebut, sehingga ini cukup beralasan bagi kalangan pendiri lembaga pondok Pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan Pesantren ini bukan berdasarkan pada pola keduniaan akan tetapi berlandaskan pada sisi *ukhrowi* yang diajarkan dalam ajaran Agama Islam.

Pola pengaturan atau yang istilah sekarang sudah dikenal dengan istilah manajemen pendidikan Pesantren pada awalnya dikenal dengan istilah manajemen tradisional sehingga pola pengaturan yang diterapkan adalah pola-pola lama yang mungkin jika diterapkan pada saat sekarang sudah tidak cukup relevan lagi bagi pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan yang saat ini. Bahkan yang lebih lagi manajerial yang diterapkan dipondok Pesantren pada tahun lalu tersebut biasanya diterapkan lagi pada saat sekarang, sehingga dengan demikian pola penerapan yang dimaksudkan adalah tidak ada inovasi manajemen baru yang kemudian berimplikasi kepada kestatisan pengalaman perkembangan pendidikan yang dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan Pesantren.

Lembaga pendidikan Pesantren pada realitasnya memiliki beberapa kelemahan jika dikonsepsi dengan cara-cara yang tradisional, kelemahan tersebut diantaranya adalah suasana pembelajaran yang passif, suasana yang demikian itu harus ditransformasikan kedalam suasana pembelajaran yang kondusif dan memfasilitasi penguatan daya kritis para santri melalui berbagai kondisi dan pengembangan wawasan yang diperkuat dengan pendekatan-pendekatan metodologis.

Untuk itu, pergeseran dan perubahan pola manajemen atau pengaturan pola manajemen pendidikan di Pesantren tersebut perlu diadakan dan diperhatikan agar nantinya pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Pesantren tersebut akan mengalami sebuah proses kemajuan yang lebih baik dan maksimal.

Agar nalar kritis itu tumbuh dengan subur di Pesantren, maka para pengelola lembaga pendidikan itu harus melakukan beberapa formulasi pola pendidikan yang diterapkan di lembaga Pesantren tersebut dengan berupaya untuk menyertakan atau mengintegrasikan metode-metode modern. Dengan cara penguatan aspek yang demikian yang selama ini telah ada di lembaga pendidikan Pesantren akan tetapi masih belum maksimal seperti ilmu *mantiq* (logika), *ushul-fiqih* dan sebagainya untuk dikajilebih serius.

Disamping itu untuk menambah daya kritis warga pesantren, maka berbagai upaya itu harus juga dilakukan karena mau ataupun

tidak mau lembaga Pesantren dituntut untuk mampu untuk merespon berbagai problem sosial yang kemudian muncul dalam kehidupan umat.

Selanjutnya pesantren yang berfungsi sebagai lembaga yang kultural juga hendaknya secara terus-menerus untuk merespon perubahan-perubahan yang terjadi bahkan kalau bisa menjadikan dirinya sebagai lembaga pelopor dalam dinamika sosial dan kebudayaan dan membebaskan dan mengatasi anomali sosial yang diakibatkan oleh dinamika itu sendiri yang tentunya termasuk dengan wacana *fiqih* yang human emperis.

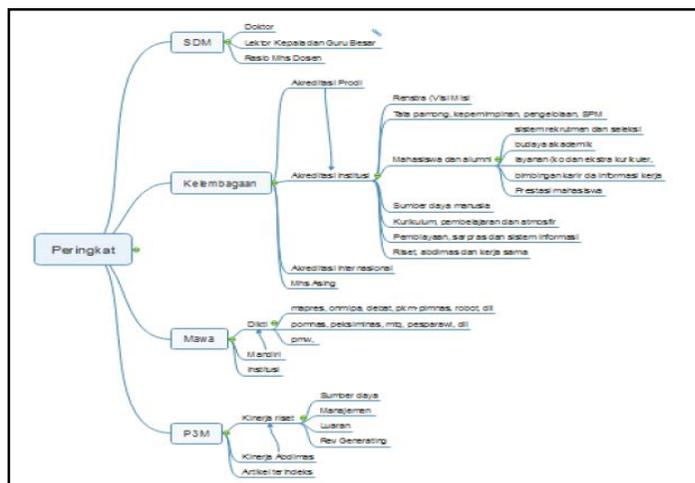
Sebenarnya banyak sekali yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dalam melakukan sebuah konsep transformasi agar mereka lebih maju dan berkembang yang diantaranya adalah:

1. Dengan mengadopsi manajemen modern,
2. Membuat wirausaha,
3. Melakukan pelatihan kewirausahaan,
4. Membuat *network* ekonom,³⁴
5. Mengelola pendidikan tinggi di pesantren dengan professional sesuai dengan standart nasional yang di tetapkan oleh pemerintah.

Berikut kami sajikan standart penilaian penyelenggaraan pendidikan tinggi berdasarkan nomenklatur pemerintah:

Gambar 3

Nomenklatur penilaian perguruan tinggi



³⁴ Mujammil Qomar, 75.

Mengadopsi manajemen modern dapat dilakukan dengan memadukan konsep-konsep lembaga pendidikan yang sudah maju dengan konsep lembaga pendidikan yang sudah biasa diterapkan sehari-hari, konsep itu dapat berupa perbaikan sistem pengajaran yang diterapkan, pelayanan pendidikan yang makin ditingkatkan dan bahkan melakukan beberapa perubahan demi perbaikan pelaksanaan lembaga pendidikan yang ada di lembaga Pesantren al-Hosen ini. Dengan demikian, maka lembaga pendidikan yang berupa Pesantren itu akan mampu untuk mandiri dari sisi ekonomi sebagai penopang dan sarana pendukung serta jalan untuk melaksanakan tugas sebagai lembaga pendidikan. Namun demikian, tampaknya dari beberapa solusi tersebut hanya lebih menekankan pada sisi pemberdayaan ekonomi lembaga Pesantren saja dari pada sisi intelektual keilmuan, sosial, kulutral dan struktural. Sehingga hal yang demikian itu diperlukan yang namanya solusi alternatif sebagai langkah awal untuk memecahkan persoalan tersebut.

Oleh sebab itu, solusi-solusi yang lebih komperhensif dan menyebar kedalam berbagai komponen pendidikan Pesantren yang selama ini menjadi titik kelemahan lembaga Pesantren. Sehingga solusi yang dimaksud diantaranya adalah:

1. Menguasai ilmu dan praktek tentang pengelolaan Pesantren. Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.
2. Mampu untuk menunjukkan *skills* yang dibutuhkan lembaga Pesantren.
3. Memiliki pendidikan, pelatihan atau pengalaman yang memadai tentang pengelolaan.
4. Memiliki kewajiban moral untuk memajukan lembaga Pesantren.
5. Memiliki kometment terhadap kemajuan lembaga Pesantren.
6. Memiliki kejujuran dan disiplin yang tinggi.
7. Mampu untuk memberikan teladan dan perkataan dan perbuatan kepada bawahan.³⁵

Sinergitas Pendidikan Tinggi dan Pesantren

Berdasarkan sejarah, masyarakat Indonesia lebih dulu mengenal Pesantren daripada perguruan tinggi.³⁶ Pendidikan Pesantren berdiri bersamaan dengan tumbuh-berkembangnya

³⁵ Ibid, 76.

³⁶ <http://assalafiebabakan.or.id/apa-beda-tradisi-perguruan-tinggi-dan-Pesantren/>

Islam di bumi nusantara ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mastuhu bahwa pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu Agama Islam.³⁷ Penyebaran Agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa metode yang salah satu diantaranya adalah dengan melalui perkawinan, perdagangan, dan implementasi pendidikan Agama Islam yang di perkenalkan kepada masyarakat di bumi Nusantara ini sejak beberapa abad yang lalu, baik dilakukan cara individu, dan dengan metode serta fasilitas yang serba disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar.

Sehingga implementasi pendidikan Islam yang dalam hal ini adalah penyebaran Agama Islam dilakukan di berbagai metode dan manajemen sesuai dengan kemampuan kiai tersebut, bergantung pada gaya dan kapabilitas kepemimpinan yang mereka miliki.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pesantren juga mengalami proses peningkatan dan penyesuaian dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekitar, artinya lembaga pendidikan pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama semata, melainkan juga menyelenggarakan pendidikan umum mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang membekali kompetensi dalam bidang sains dan teknologi. Bahkan bukan hanya pada tataran sekolah, akan tetapi juga merambah kepada perguruan Tinggi, baik perguruan Tinggi ke-Agamaan maupun perguruan tinggi umum, sehingga manufer pengembangan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan di Pesantren merupakan domain positif bagi kemajuan dan eksistensi pendidikan pesantren dalam menjawab tantangan zaman.

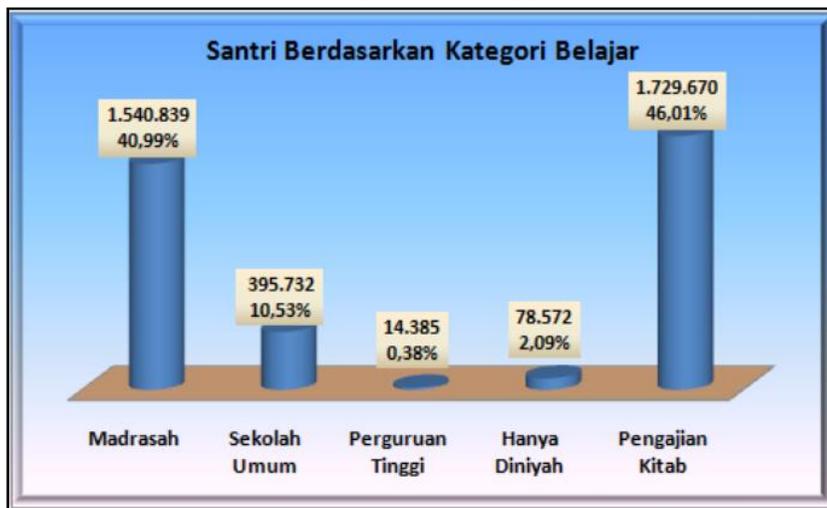
Pada dasarnya perguruan tinggi ini muncul dan dikenal di Indonesia, menjelang kemerdekaan, artinya lebih dulu Pesantren ketimbang perguruan Tinggi. Antara pendidikan Pesantren dan perguruan tinggi, keduanya terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar yang di antaranya adalah terkait dengan otoritasnya. Perguruan tinggi mempunyai kelebihan otoritas pada sisi kelembagaannya, sedangkan Pesantren, memiliki otoritas pada pengasuhnya atau kiai yang memimpin lembaga Pesantren tersebut. Artinya orang lebih mengenal perguruan tinggi dari nama lembaganya, sedangkan Pesantren justru yang lebih dikenal dengan pengasuhnya.

³⁷ Mastuhu, *Dinamika system pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 3.

Dilihat dari jumlah santri yang sudah mengenyam pendidikan tinggi, semakin hari semakin meningkat, dan berikut kami sajikan ke dalam bentuk gambar ini.

Gambar 4

Jumlah Santri-Mahasiswa di beberapa Pesantren yang Mempunyai Perguruan Tinggi



Tokoh Pesantren Dalam Menjalankan Politik Pendidikan Dan Meraih Simpatik Masyarakat

Justifikasi bahwa kiai merupakan elit Agaman (*relegius elite*) yang mempunyai status tinggi dalam komunitas pesantren, santri, alumni dan masyarakat partisipan. Sorotan dalam penelitian ini kiai sebagai *religious elite* yang berposisi sebagai *non governing elite*, yang mengusung elit politik dalam perebutan dalam kekuasaan politik.³⁸ Disinilah akan dilihat bagaimana elit kiai tersebut memobilisasi kekuatan santrinya dan masyarakat untuk kemenangan calon yang diusungnya.

Selain dari aspek teori elit, perilaku manusia dapat dilihat dari dari aspek psikologi. Menurut Carl Rogers perilaku manusia dapat dijabarkan sebagai berikut; setiap manusia hidup dalam pengalaman yang bersifat pribadi. Manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengaktualisasikan diri. Individu akan bereaksi pada situasi sesuai dengan persepsi tentang dirinya dan dunianya. Ia bereaksi pada realitas seperti yang dipersepsikan olehnya dengan cara yang sesuai dengan konsep

³⁸ Zainuddin syarif, *Dinamika Politik Kiai dan Santri dalam Pilkada Pamekasan*, (Disertasi, UIN Suka, 2010), 9

dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial sangat beragam.

William Mc Dougal menyebutkan faktor personal, seperti instink, yang mempengaruhi perilaku manusia. Dalam perspektif yang berbeda namun sebenarnya dapat melengkapi pandangan Dougal, Edward Ross mengemukakan faktor situasional merupakan variabel yang mempengaruhi perilaku manusia. Ross memberikan gambaran sebagai berikut; seseorang bisa sangat terbuka pada istri atau suami namun dapat berjiwa tertutup pada saat di kantor, atau seseorang berlaku lemah lembut pada saat meminjam uang namun berubah menjadi "buas" pada saat ditagih. Di kantor, seseorang dapat bersikap sangat dominan, keras, kepala batu, galak dan sebagainya, namun pada saat di rumah tunduk pada istri seperti kerbau dicocok hidungnya.³⁹

Teori perilaku sebagaimana dikemukakan oleh Edward Ross itu dapat digunakan sebagai piranti teoritis untuk mengurai perilaku politik kiai pada saat bertindak sebagai pemimpin dalam ritual keagamaan di lingkungan Pesantren, tarekat dan sejenisnya dengan peran dan fungsi yang berbeda pada saat kiai itu berada dalam dunia politik praktis.

Sebagai pemimpin keagamaan, figur kiai dicitrakan sebagai orang yang bersih dari kepentingan (*free from value*) terutama dari hal-hal duniawi, menjadi panutan dalam tindakan dan perilakunya di mata umat serta diyakini sebagai pewaris ajaran nabi. Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Agama Islam seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau terutama oleh orang awam.⁴⁰

Peranan penting seorang kiai dalam kehidupan beragama di masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran agama sebagai pedoman hidup masyarakat. Dari realitas sosial inilah, diakui atau tidak, sosok kiai memiliki *power* serta otoritas yang cukup tinggi untuk memolisasi massa.⁴¹ Bahkan hingga batas tertentu, seorang kiai telah menjadi "rezim" penguasa tak terkecuali dikalangan masyarakat Madura.⁴² Asumsi ini diperkuat

³⁹ Deskripsi teori perilaku sosial itu dikutip dari Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1985), 40-54.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, Cetakan Ketiga, 1984), 55-57.

⁴¹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Prilaku, Etos kerja*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 108.

⁴² Edi Susanto, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura" *Karsa Jurnal Studi Keislaman* Vol. XII No. 2 Oktober 2007, 101.

dengan adanya fakta yang terjadi selama ini, pemilu misalnya, setiap partai peserta pemilu, mencoba memanfaatkan kiai (sebagai juru kampanye) untuk meningkatkan perolehan suara partainya.

Keberadaan kiai dalam dunia politik, sungguh kondisi yang demikian sebenarnya sangat kontradiktif dengan keseharian para kiai terutama kiai-kiai yang di pesantren dengan nuansa Islami yang sebelumnya selalu diwarnai dengan mengajar kitab-kitab keIslaman dan memberikan pengajian. Namun kebebasan berpolitik seringkali dijadikan alasan para politisi untuk memperkuat keberadaan partai-partai politik, dengan merangkul para kiai untuk masuk dalam partainya, baik itu partai yang berasaskan Islam ataupun partai nasionalis.

Terkait hal itu, secara gradual keadaan yang demikian telah menyeret eksistensi kiai pada kondisi yang serba dilema. Artinya, pada satu sisi kiai harus melakukan gerakan moral, namun disisi lain, kiai harus bergelut dengan aktifitas politik praktis, sebagai tugas sampingan. Sehingga dengan sendirinya kiai akan kesulitan membagi waktunya secara proporsional dalam melakukan gerakan moral dan sekaligus gerakan politik.

Akibatnya tidak heran jika gerakan moral kiai mengalami *set back*, misalnya, santri kurang terurus yang disebabkan para kiai sudah tidak lagi bisa fokus terhadap pendidikan para santrinya. Untuk itu juga, penelitian ini mencoba membidik hubungan kiai dengan situasi sosial dan politik juga dalam dunia pendidikan sebab dalam penelitian ini adanya hubungan kiai yang bergerak dalam politik praktis dengan Pesantren yang di asuhnya, yaitu bagaimana nantinya dampak yang ditimbulkan dari berperannya kiai dalam dunia politik terhadap Pesantren yang diasuhnya.

Keterlibatan mereka dalam dunia yang sering di sebut wilayah "abu-abu" itu, menjadi menarik bukan hanya untuk diperbincangkan tetapi juga untuk dipertanyakan; "Gerakan moral, atau Politik?" dua pertanyaan bertolak belakang diatas, masih menunggu jawaban atas kian banyaknya pemuka Agama yang merangkap jabatan. Sebagai kiai yang mengurus Pesantren *plus* politisi. Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang akan didefinisikan, agar dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini terdapat persamaan persepsi dan pemahaman yang sama dan sejalan dengan penulis dan para pembaca. Politik kiai atau Kiai politisi adalah kiai yang memiliki kecenderungan pada persoalan politik dan memilih belantara dunia sebagai ladang perjuangannya. Sehingga dalam penelitian ini, politik kiai adalah kiai yang memiliki atau memimpin Pesantren dan dia juga berperan serta dalam politik praktis.

Sedangkan pendidikan pesantren pada dasarnya dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah Pesantren. Kedua istilah itu disatukan dan arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan Pesantren. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berarti proses pengubahan sikap tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴³ Sedangkan dalam UU Sisdiknas Th. 2003 yang dimaksud pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keAgamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peran kiai sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan pesantren tidak hanya melakukan pendekatan politik sebagaimana yang di paparkan sebelumnya demi mendapatkan simpatik masyarakat, namun perlu juga melakukan beberapa pembenahan dan perbaikan dari system internal kelembagaan itu sendiri, misalnya jika dalam suatu perguruan tinggi yang ada dalam pesantren, maka ada beberapa hal yang perlu di lakukan demi untuk mendapat simpatik masyarakat sebagai bentuk pertanggung jawaban pengelola pendidikan tinggi kepada masyarakat, diantaranya adalah:

1. Melakukan pengelolaan lembaga pendidikan tinggi dengan manajemen yang professional, tersistem dengan baik dan dijalankan dengan mikanisme yang baik dan benar, hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai akreditasi yang baik yang dikeluarkan oleh BAN-PT dan sebagainya,
2. Membentuk jaringan histology social yang baik dengan para stake holder dan masyarakat secara luas, agar nantinya pendidikan tinggi dan pesantren saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya,
3. Jaringan komunikasi dengan semua pihak adalah modal utama untuk memajukan lembaga pendidikan (pesantren dan perguruan tinggi), dengan demikian hal ini perlu di kelola dengan baik dan dirawat dengan maksimal,

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), 232.

Kesimpulan

Lembaga pendidikan pesantren yang dulu kita kenal dengan lembaga pendidikan yang dimarjinalkan oleh beberapa pihak, baik pemerintah maupun masyarakat yang kurang memihak terhadap pendidikan Islam dengan alasan karena hanya menyelenggarakan pendidikan yang berbasis keagamaan, namun kini harus berbalik arah karena keadaan lembaga pendidikan pesantren sudah mengalami begitu banyak perubahan dan kemajuan. Transformasi pesantren dalam menjalankan roda pendidikan mulai dari kelembagaan dan manajemen pengelolaan sudah dilakukan, sebagai salah satu contohnya adalah banya lembaga pendidikan pesantren sudah memiliki perguruan tinggi yang mapan dan bukan hanya berkuat kepada sisi pendidikan keagamaan semata, melainkan juga pendidikan sains dan teknologi demi menjawab tantangan dan keinginan masyarakat luas. Eksistensi perguruan tinggi di pesantren, tidak hanya sekedar memfasilitasi lulusan madrasah agar mereka dapat melanjutkan keperguruan tinggi, melainkan juga demi untuk mendapat simpatik masyarakat yang nantinya akan berimplikasi kepada kemajuan pesantren.

Daftar Pustaka

- Al-Bisri, Munawwir A Fatah, *Abid Kamus Al-Bisri, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999).
- Anhari, Masjkur, *Integrasi Sekolah Kedalam Sistem Pendidikan Pesantren-Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Diantama, 2007).
- At-thahhan, Mahmud, (tjh) Imam Ghazali said, *Metodologi Kitab Kuning, Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits* (Surabaya: Diantama, 2007).
- Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: 2004).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, Cetakan Ketiga, 1984).
- Effendi, Muctar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001).
- Haedari, Amin, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004).
- Haedari, Amir, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva pustaka, 2004).

- Humaidi, Anis, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Dirasatul Islamiyah, PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).
- Majid, Nurholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potert Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Jogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Putra Dauly, Haidar, *Pendidikan Islam- dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Qadir Djaelani, Abdul, *Ulama dan Santri-dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994).
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; Remadja Rosdakarya, 1985).
- Rifai, Ahmad, Mien, *Manusia Madura: Pembawaan, Prilaku, Etos kerja*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).
- Subhan, Fauti, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren-Belajar pada Pengembangan SMU Unggulan Al-Fattah*, (Surabaya: Alpha, 2006).
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999).
- Susanto, Edi, *Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura*, Karsa Jurnal Studi Kelslaman Vol. XII No. 2 Oktober 2007.
- Susilo, Ahmad, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2003).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995).
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS, 2003).
- Umi Chultsum, Windy Novita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kasiko, 2006).
- UU RI No. 20 tahun 2003.
- Van Bruessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999).
- Wahjoetomo, *Pesantren*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Wardi, Moh. "*Sintesa Filsafat Pendidikan Islam dan Barat (Perspektif Ibnu Sina dan George Wilhelm Friedrich Hegel)*" Tadrîs Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pamekasan, Vol. 8 No. 2 Desember 2013.

- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik Nurcholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Edisi Revisi (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).
- Yunus, Mahmud, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan).
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- <http://assalafiebabakan.or.id/apa-beda-tradisi-perguruan-tinggi-dan-Pesantren/>